

BAB IV

SILATURAHIM DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Pengertian Silaturahmi

1. Hakikat silaturahmi

Hadis dalam riwayat Imam Bukhari,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَهَا

“Orang yang menyambung silaturrahmi bukanlah orang yang memenuhi (kebutuhan) akan tetapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang menyambungnya kembali ketika tali silaturrahmi itu sempat terputus.”.

بِالْمُكَافِي

Maksud dari hadis tersebut ialah

bahwa yang disebut dengan orang yang bersilaturrahmi adalah penyambung silaturrahmi yang sempat terputus, bukan orang yang memenuhi kebutuhan. Dalam interaksi

¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Jilid: 8, p. 6

sosial kemasyarakatan, acap kali terjadi benturan. Yang biasanya terjadi karena perbedaan; baik perbedaan pendapat ini yang biasanya terjadi, perbedaan ormas, perbedaan madzhab, ataupun lainnya.²

Seseorang yang dikatakan bersilaturahmi adalah yang berinisiatif untuk mulai menyambung tali silaturahmi tersebut dan bukan sekadar membalas kebaikan dari rahimnya. Ibnu Baththal mengatakan, “Inilah hakikat bersilaturahmi yang Allah azza wajalla janjikan pahala besar kepada para hamba-Nya yang melakukannya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ra’du ayat 21.”³

Tak jarang, benturan tersebut menjadi permusuhan, yang pada akhirnya memutus tali silaturahmi. Bahkan, ada yang sampai bertahun-tahun terputus, karena memang satu sama lainnya tidak saling

² Al Imam Abul Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Baththal Al Bakri Al Qurthubi, *Syarhu Shahihil Bukhari libni Baththal*, (Saudi: Maktabah Ar Rusyd), Jilid: 9, p. 209

³ Al Imam Abul Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Baththal Al Bakri Al Qurthubi, *Syarhu Shahihil Bukhari libni Baththal*, (Saudi: Maktabah Ar Rusyd), Jilid: 9, p. 209

mengunjungi. Dalam interaksi sosial kemasyarakatan, acap kali terjadi benturan. Yang biasanya terjadi karena perbedaan; baik perbedaan pendapat ini yang biasanya terjadi, perbedaan ormas, perbedaan madzhab, ataupun lainnya.

Maksudnya ialah orang yang tidak diberi ia tetap memberi. Ath -Thaibi berkata: maknanya hakikat mempererat hubungan kekeluargaan bukanlah orang yang senantiasa berbuat baik dengan keluarganya seperti kebaikan yang dilakukan terhadapnya⁴

2. Cinta sebagai landasan silaturahmi dan Allah

sebagai landasan cinta

Hadis dalam riwayat Imam Malik,

وَجِبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمَتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمَتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُبْتَازِلِينَ فِيَّ»⁵

"Allah -Ta'ālā- berfirman, 'Kecintaan-Ku pasti diperoleh oleh orang yang saling mencintai karena-Ku,saling

⁴ Ulfatun Najah, "Silaturahmi dalam Perspektif Hadis", Tafsir Hadis, Ushuluudin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, p. 34

⁵ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣḥabīy al-Madaniy, *Al-Muwatta'*, Editor: Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamīy, cet-1, (Abu Dhabi: Mu'assah Zaid ibn Sulṭān Ālu Nahyān li al-A'māl al-Khairīyyah wa al-Insāniyyah, 1425 H), Jilid: 5, p.390,

berkumpul karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling memberi karena-Ku”.

Hadis ini mengandung penjelasan tentang keutamaan saling mencintai karena Allah. Maksudnya semua itu dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh bentuk kata "At-Tafā'ul", jika memang dimaksudkan karena mencari keridaan Allah, bukan untuk tujuan yang fana dan bukan untuk tujuan apapun. Maka ia pasti mendapatkan kecintaan Allah -Ta'ālā-. Ini merupakan balasan yang paling besar sehingga menunjukkan kemuliaannya. Perkataannya, "Lantas ia menarik ujung selendangku," yang dimaksud dengan ujung selendang adalah bagian pinggirnya. Perkataannya, "Untuk mendekatkanku kepadanya," menunjukkan makna mendekatkan kepadanya dan menjadikannya akrab serta memperlihatkan penerimaan terhadap apa yang diberitakan kepadanya. Dia juga menyampaikan berita gembira dengan apa yang disabdakan oleh Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut. Perkataannya,

"Bergembiralah!" maksudnya dengan apa yang sudah engkau lakukan karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla berfirman," atas dasar makna penyandaran apa yang diberitakannya kepada Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- dari Rabbnya, supaya Abu Idrīs merasa yakin sehingga sempurnalah berita gembira tersebut. Sebab, ucapan tersebut berasal dari sabda Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- dari Rabbnya, bukan hasil ijtihad Mu'āz -raḍiyallāhu 'anhu-. Firman Allah -'Azza wa Jalla-, "Kecintaan-Ku pasti diperoleh," maksudnya, kecintaan-Ku tetap untuk mereka. "Untuk orang yang saling mencintai karena-Ku, saling berkumpul karena-Ku," maksudnya duduknya mereka karena Zat Allah -'Azza wa Jalla- berupa saling tolong-menolong dalam mengingat Allah Ta'ālā, menegakkan hukum-hukum-Nya, memenuhi janji-Nya, melaksanakan perintah-Nya, memelihara syariat-Nya, mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Firman Allah -

Tabāraka wa Ta'ālā-, "Yang saling mengunjungi karena-Ku," maksudnya -hanya Allah yang lebih tahu- kunjungan yang dilakukan di antara mereka karena Allah dan karena Zat-Nya, mencari keridhaan-Nya berupa kecintaan karena-Nya atau saling tolong-menolong dalam menaati-Nya. Firman Allah -Tabāraka wa Ta'ālā-, "Dan yang saling memberi karena-Ku." maksudnya, mereka mengorbankan dirinya demi keridaan-Nya berupa kesepakatan untuk berjihad melawan musuhny dan hal lainnya yang telah diperintahkan kepada mereka, serta dia memberikan hartanya jika hal itu diperlukan.⁶

Hadis dalam riwayat Imam Muslim,

فَإِي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بَانَ اللَّهُ قَدْ أَحْبَبَكَ كَمَا أَحَبَّتَهُ فِيهِ⁷

“dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, “Sesungguhnya seseorang ada yang ingin mengunjungi saudaranya di kota lain. Allah lalu mengutus malaikat untuknya di jalan yang akan ia lalui. Malaikat itu pun berjumpa dengannya seraya bertanya, ‘Kemana engkau akan pergi? Ia menjawab, ‘Aku ingin mengunjungi saudaraku di kota ini?’ Malaikat itu bertanya kembali, ‘Apakah ada suatu nikmat yang terkumpul untukmu

⁶ <https://Islamic-content.com/hadeeth/320/id> (Diakses Juni 24, 2021)

⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl’an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 988,

karena sebab dia?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Aku hanya mencintai dia karena Allah ‘azza wa jalla.’ Malaikat itu berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untukmu. Allah sungguh mencintaimu karena kecintaan engkau padanya.’“

Dari hadits ditegaskan bahwa orang yang saling berkunjung karena Allah akan dicintai oleh Allah *Ta’ala*.

Imam An Nawawi mengatakan:

فِيهِ فَضْلُ الْمَحَبَّةِ فِي اللَّهِ، وَأَنَّهَا سَبَبُ حُبِّ اللَّهِ وَفَضِيلَةِ زِيَارَةِ الصَّالِحِينَ

“dalam hadits ini ada keutamaan saling mencintai karena Allah, dan itu merupakan sebab mendapatkan cinta dari Allah dan keutamaan mengunjungi orang shalih”⁸

Namun yang demikian jika kunjungannya didasari rasa cinta karena Allah, bukan karena suatu tujuan duniawi.

Perkataan “هل لك عليه من نعمة ترؤها” dijelaskan oleh Ath

Thibi:

أَيُّ: هل أوجبت عليه شيئاً من النعم الدنيوية تذهب إليها فتترئها أي:
تملكها منه وتستوفيها

“Maksudnya, apakah dengan kunjungan tersebut engkau mendapatkan sesuatu berupa keuntungan duniawi sehingga dengan kepergianmu ini engkau dapat mengembangkannya, yaitu dapat engkau miliki dan engkau sempurnakan?”⁹

⁸ Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari, *Mirqat al Mafatih*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2012), Jilid:8, p.3135

⁹ Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari, *Mirqat al Mafatih*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2012), Jilid:8, p.3135

Dan ternyata si lelaki tersebut menjawab: “tidak”, sehingga ia berhak mendapatkan cinta Allah. *Subhaanallah*, hal seperti ini sudah sangat sulit dan jarang kita temukan. Kebanyakan kita saling berkunjung biasanya didasari tujuan-tujuan duniawi, baik karena urusan pekerjaan, atau untuk kemaslahatan usaha, atau untuk mendapatkan jabatan, atau ingin mendapatkan kemudahan-kemudahan duniawi, dan tujuan duniawi lainnya. Sangat sedikit sekali orang yang murni berkunjung karena didasari rasa cinta kepada saudaranya karena Allah.

Oleh karena itu Ibnu Jauzi ketika menjelaskan hadits ini mengatakan:

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ فَضْلَ زِيَارَةِ الْإِخْوَانِ، وَهَذَا أَمْرٌ بَقِيَ اسْمُهُ وَذَهَبَ رِسْمُهُ

“dalam hadits ini ada keutamaan mengunjungi *ikhwan* (saudara semuslim). Ini adalah perkara yang hanya tersisa namanya, namun sudah tidak ada bentuknya”¹⁰

¹⁰ Ibnu Al-Jauzi, *Kasyful Musykil Min Hadits al-Shahihain*, (Beirut: Dar Al Fikr), Jilid: 3, p.557

3. Tidak boleh meninggalkan saudaranya dalam 3 malam

Hadis dari riwayat Imam Bukhari,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا
وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ¹¹

dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam"

Rosulullah bersabda bahwa mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari adalah haram hukumnya, maka dari itu tidak boleh bagi kaum muslim mendiamkan saudaranya lebih dari itu dan bahwasanya barang siapa yang mengajak atau menyapa lebih dahulu adalah yang paling baik¹²

¹¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Jilid: 8, p. 21

¹² Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Terjamah Bulughul Maram* (Bandung: Penerbit Diponegoro, ,2001), p. 717

Islam sangat memperhatikan hubungan kekerabatan, mengikat sebuah keluarga dengan ikatan yang kuat dengan ikatan benang cinta, kasih sayang, saling menolong, ikhlas, berkomunikasi, nasehat, solidaritas dan saling menyayangi. Hal itu digambarkan dengan adanya berbagai syariat tentang hubungan manusia baik yang menyangkut hubungan keluarga maupun masyarakat

4. Menjalin tali kasih sayang

Hadis dari riwayat Imam Ahmad,

أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَّيْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي اسْمًا فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ
وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئُهُ¹³

dari Abdurrahman bin Auf bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku adalah Ar Rahman, Aku telah menciptakan ar rahim dan Aku jadikan ar rahim merupakan pecahan dari namaKu. Barangsiapa menyambungnyaku Aku akan menyambungkannya, dan barangsiapa memutuskannya maka Aku akan memutuskannya.

¹³ Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Editor: Syu‘aib al Arna’ūtet .al ., cet-1, (Beirut: Mu’assasah al Risālah, 1421 H), Jilid: 3, p. 213

Makna di atas maksudnya adalah barang siapa yang memutuskan hubungan kerabat kepada yang lemah, bersikap takabbur terhadap mereka dan tidak berbuat baik padahal ia kaya sedangkan mereka fakir, maka ia termasuk orang yang diancam dan terhalang dari masuk surga, kecuali jika bertaubat kepada Allah dan berbuat baik kepada mereka. Silaturahmi itu bentuk pelaksanaan ajaran agama oleh karena itu kita semua diwajibkan untuk menjalankan silaturahmi.¹⁴

Merusak tali persaudaraan itu merupakan penyakit hati, karena Islam sangat menjunjung tinggi ajaran silaturahmi dan mencela orang-orang yang berusaha merusaknya, dengan pentingnya menjaga tali silaturahmi itu bisa mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.¹⁵

¹⁴ Hidayatul Fikriyah, "Hadis Larangan Memutus Hubungan Kerabat (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Index 1217), Tafsir Hadis, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, p. 63-64

¹⁵ Hidayatul Fikriyah, "Hadis Larangan Memutus Hubungan Kerabat (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Index 1217), Tafsir Hadis, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, p. 64

Hakikat silaturahmi disini menjelaskan seseorang penyambung silaturahmi yang sudah terputus, misalnya pada masa sekarang ada hubungan keluarga yang tidak baik dengan saudara yang lainya akibat tempat tinggal terlalu jauh sehingga kurangnya komunikasi yang menyebabkan silaturahmi sempat terputus .

Silaturahmi sebagai landasan cinta, karena sesungguhnya silaturahmi itu sangat dimuliakan, dengan menjaga tali silaturahmi hidup kita menjadi tentram damai dan bahagia. Silaturahmi sebagai landasan cinta sama dengan keutamaan mengunjungi orang shaleh.

Meninggalkan saudaranya dalam 3 malam, Rasulullah bersabda bahwa mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari adalah haram hukumnya, maka dari itu tidak boleh bagi kaum muslim mendiamkan saudaranya lebih dari itu dan bahwasanya barang siapa yang mengajak atau menyapa lebih dahulu adalah yang paling baik

Selanjutnya menjalin tali kasih syg sangat penting krna brng siapa yg memutus hubungan kerabat kepada yang lemah, bersikap takabbur terhadap mereka dan tidak

berbuat baik padahal ia kaya sedangkan mereka fakir, maka ia termasuk orang yang diancam dan terhalang dari masuk surga, kecuali jika bertaubat kepada Allah dan berbuat baik kepada mereka.

Merusak tali persaudaraan merupakan penyakit hati, karena Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan mencela orang-orang yang berusaha merusaknya. Pentingnya menjaga tali silaturahmi bisa mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.

B. Bentuk – Bentuk Silaturahmi

1. Silaturahmi terhadap kekeluargaan

Hadis dari riwayat Ibnu Majah,

مَنْ أَتَى أَخَاهُ الْمُسْلِمَ عَائِدًا مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ فَإِذَا
جَلَسَ عَمَّرَتْهُ الرَّحْمَةُ فَإِنْ كَانَ عُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى
يُمْسِيَ وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ¹⁶

"Barangsiapa mengunjungi saudaranya sesama muslim maka seakan ia berjalan di bawah pepohonan surga hingga ia duduk, jika telah duduk maka rahmat akan melingkupinya. Jika mengunjunginya di waktu pagi, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bershawat kepadanya hingga sore hari, dan jika ia mengunjunginya di waktu

¹⁶ Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, Sunan Ibn Mājah, Editor: Syu‘aib al-‘Arna ‘ūṭet.al, cet-1 (Ḥalab: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430H), Jilid: 1, p. 163

sore, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bershalawat kepadanya hingga pagi hari.”

Hadis ini menjelaskan bahwa siapa saja yang bersilaturahmi kepada sanak saudaranya, ia akan diberikan rahmat yang seakan melindunginya hingga merasa tentram hatinya, dan malaikat akan bersholawat kepadanya

2. Silaturahmi kekerabatan dan sesama muslim

Hadis dari riwayat Imam Muslim,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ
وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفُهُمْ

الْمَلَأَ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَيَّ ذَلِكَ¹⁷

dari Abu Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata; "Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan,

¹⁷ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaihi wasallam*, Editor: Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 982

maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.

Menunjukkan anjuran untuk terus menyambung tali silaturahmi kepada orang yang karakternya seperti itu dan tidak membalasnya dengan perbuatan yang sama. Jika engkau menghadapinya dengan perbuatan yang serupa, niscaya akan terputuslah tali silaturahmi secara keseluruhan dan akan terjadilah permusuhan. Oleh karena itulah jika engkau menghadapi perbuatan buruknya dengan kebaikan, maka hal itu akan memberikan pengaruh kepadanya dan ia akan merasa malu, kemudian dia pun akan berubah seperti yang engkau inginkan. Oleh karena itu, menjaga silaturahmi adalah sebuah keniscayaan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya¹⁸

¹⁸ Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausu’atul Adab al-Islamiyah* (Cet. II; Riyadh Saudi Arabia: Dar Thaybah, 1425 H/ 2004 M), terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 1430 H/ 2009 M), p. 111-115.

3. Contoh perbuatan silaturahmi

a. Mengucapkan salam

إِذَا لَقِيَ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ فَلْيَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ
أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهِ فَلْيَسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا¹⁹

Hadis dari riwayat Abu Daud, dari Abu Hurairah Rasulullah berkata, "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya."

Dari hadits ini kita ambil faedah bahwa dianjurkan untuk memperbanyak salam kepada saudara Muslim, bahkan walaupun baru berpisah sebentar, atau masih dalam satu tempat yang sama, kemudian bertemu lagi maka dianjurkan mengucapkan salam kembali. Dan salam adalah doa, semakin banyak salam, semakin banyak doa kebaikan yang terucap. Dengan begitu jalilanan silaturahmi akan terus bersambung dan tidak akan terputus

Imam Nawawi menjelaskan bahwa menjawab salam hukumnya wajib berdasarkan ijma ulama. Jika

¹⁹ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, Editor: Syu‘aib al-Arna’ūt, cet-1 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 1430H), Jilid: 7, p.194

salamnya kepada satu orang maka menjawab salam fardhu ‘ain bagi dia. Jika salamnya kepada banyak orang, maka fardhu kifayah bagi mereka untuk menjawab. Jika sudah dijawab oleh satu orang diantara mereka, maka sudah cukup, dan gugur kewajiban dari yang lain. Jika mereka semua menjawab salam maka mereka semua dianggap menunaikan kewajiban. Baik mereka menjawab secara berbarengan maupun bergantian. Namun jika diantara mereka tidak ada yang menjawab sama sekali, mereka semua berdosa. Jika mereka menjawab salam dari orang lain selain orang yang pertama tadi, maka tidak mengururkan kewajiban dan tanggungan mereka²⁰

Ibnu Muflih menjelaskan bahwa Jika orang yang berada balik tembok atau suatu penghalang mengatakan: assalamu’alaikum wahai Fulan. Atau orang yang berada di tempat lain mengirim salam melalui orang lain atau menulisnya melalui surat, wajib menjawabnya menurut madzhab kami (Hambali) dan juga menurut Syafi’iyyah.

²⁰ Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al - Majmu' Syarah Al Muhadzdzab*, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid: 4, p. 460

Karena tahiyah (salam penghormatan) orang yang tidak di hadapan kita sama dengan tahiyah orang yang di hadapan kita. Dan disunnahkan memberi salam juga kepada orang yang menyampaikan salamnya²¹

b. Saling memberikan hadiah

Hadis dari riwayat Imam Tirmidzi,

تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ وَلَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا

وَلَوْ شَقَّ فُرْسِنَ شَاةٍ^{٢٢}

dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Hendaknya kalian saling memberikan hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan sifat benci dalam dada, dan janganlah seseorang meremehkan pemberian tetangganya walaupun hanya secuil kaki kambing."

فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ Hadiah adalah sebuah

pemberian untuk mendatangkan kecintaan, menumbuhkan kasih sayang, menghilangkan kedengkian dan melembutkan hati. Hadiah merupakan tanda cinta dan bersihnya hati. Ia juga sebagai tanda simpati kepada orang

²¹ Ibnu Muflih Al Maqdisi, *Al Adab Asy Syar'iyah*, (Damaskus: Risalah Alamiyyah), Jilid: 1, p.370

²² Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziy*, Editor: Basysyār 'Awad Ma'rūf, cet-1, (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998), Jilid: 4, p.9

yang. Saling memberi hadiah adalah akhlaq mulia yang dianjurkan dalam Islam. Untuk itu, Nabi Muhammad adalah manusia teladan dalam hal ini. Meskipun seorang Rasul, beliau tidak sungkan dalam menerima hadiah.²³

Hadiah adalah sarana untuk menjernihkan antara dua orang yang sedang kurang harmonis. Tatkala salah satu memberi hadiah kepada yang lain maka masalah bisa terselesaikan. Bahkan jalinan silaturahmi antara keduanya semakin erat setelah sebelumnya kurang harmonis.

c. Tolong menolong

Hadis dari riwayat Imam Muslim,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعَسِّرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ²⁴

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat.

²³ Ninik Handrini, Berkata Baik atau Diam: 294 Adab Kebiasaan Rasulullah saw, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016), p.99

²⁴ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 2074

Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasibnya tidak akan bisa membantunya

يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ Hadits yang agung

menunjukkan besarnya keutamaan seorang yang membantu meringankan beban saudaranya sesama muslim, baik dengan bantuan harta, tenaga maupun pikiran atau nasehat untuk kebaikan.

Imam an-Nawawi berkata: “Dalam hadits ini terdapat keutamaan menunaikan/membantu kebutuhan dan memberi manfaat kepada sesama muslim sesuai kemampuan, (baik itu) dengan ilmu, harta, pertolongan, pertimbangan tentang suatu kebaikan, nasehat dan lain-lain”²⁵

²⁵ Imam An-Nawawi, *Syarhu shahiihi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah), Jilid: 17, p.21

Hadis ini menunjukkan makna sebuah kaidah besar dalam Islam, yaitu ‘al-jaza-u min jinsil ‘amal (balasan yang didapat seorang hamba adalah sesuai dengan jenis perbuatannya), karena meringankan beban seorang muslim berarti berbuat kebaikan kepadanya, dan balasan kebaikan adalah kebaikan yang semisalnya Melakukan perbuatan yang menyebabkan bahagianya hati seorang muslim adalah suatu kebaikan dan bernilai pahala, meskipun perbuatan tersebut dianggap sepele.²⁶

d. Mengunjungi orang sakit

Hadis dari riwayat Imam Muslim

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ قَبِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا²⁷

"Apabila seorang muslim mengunjungi saudaranya sesama muslim, maka orang itu senantiasa berada dalam sebuah taman surga. Beliau ditanya; Bagaimana taman surga itu? Beliau menjawab: "Taman yang penuh dengan buah-buahan yang dapat dipetikny."

Ini mengandung perintah dari Rasulullah

Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kepada umat beliau untuk

²⁶ Ibnu Rajab al-Hanbali, Mukhtashar Jamiul Ulum Wal Hikam, (Jakarta: Pustaka Darul Haq), p.338

²⁷ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl’an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 1989

melaksanakan hal-hal yang akan mempererat dan meneguhkan persaudaraan kaum muslimin, agar seorang muslim mengetahui bahwa dia memiliki hak terhadap saudaranya, demikian pula saudaranya mengetahui dia pun mempunyai hak atas saudaranya.

Maka apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ini adalah amalan yang sederhana, tetapi beliau menganjurkannya kepada kita. Hal ini dalam rangka untuk mengokohkan persaudaraan sesama kaum muslimin, mempererat hubungan mereka, agar mereka memberikan perhatian kepada saudara mereka dalam kondisi-kondisi tertentu.

e. Menghadiri undangan

Hadis dari riwayat Imam Bukhari

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا^{٢٨}

Jika salah seorang dari kalian diundang ke acara walimahan, hendaklah ia datang

²⁸ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Jilid: 7, p. 24

Para ulama Syafi'iah berkata, jika seseorang diundang menghadiri acara disuatu tempat yang terdapat kemungkinan seperti seruling, gendang, atau minuman keras; jika ia mampu menghilangkan semua itu maka ia wajib hadir, karena menghadiri undangan hukumnya wajib dan demi menghilangkan kemungkinan. Jika ia tidak mampu untuk menghilangkannya, hendaknya ia tidak menghadirinya.²⁹

Ulama Hanabilah berkata, dimakruhkan menghadiri undangan orang yang didalam hartanya terdapat harta haram, seperti memakannya, menggunakannya, menerima hadiah, pemberian dan sedekahnya. Kemakruhan ini menguat dan melemah sesuai banyak dan sedikitnya harta haram yang terkandung di dalamnya. Menurut kesepakatan ulama, dianjurkan agar memakan hidangan walimah sekalipun orang tersebut puasa sunnah. Karena hal itu dapat membuat gembira orang yang mengundangnya. Barang

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, Fikih Islam Wa-Adillatuhu, (Jakarta: Gama Insani darulfikir, 2011), Jilid: 9, p. 122

siapa mendapatkan undangan walimah lebih dari satu, hendaknya menghadiri semuanya jika memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, hendaknya menghadiri orang yang paling dulu mengundang, kemudian paling agamis, keluarga dekat, dan tetangga, serta diundu.³⁰

Bila memang memiliki waktu luang dan ada kemampuan maka sangat dianjurkan untuk menghadiri undangan tersebut. Orang yang sengaja tidak hadir setelah diundang. Berarti ia berdosa.

f. Hak muslim terhadap muslim

Hadis dari riwayat Imam Muslim

إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ³¹

Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Fikih Islam Wa-Adillatuhu, (Jakarta: Gama Insani darulfikir, 2011), Jilid: 9, p. 122

³¹ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 1705

membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggalkan, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur.

Kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya yaitu pertama mengucap salam, menghadiri undangan, memberi nasihat, menjawab hamdalah saat bersin, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah. Hal tersebut menjadi alasan kita untuk berlisaturahim

Kesimpulan yang penulis ambil dari uraian diatas Karena mengunjungi atau bersilaturahim dengan sanak saudaranya ia akan diberikan Rahmat hingga seakan ia dilindungi Allah. Silaturahim dengan kerabat atau juga sesama muslim. Bersilaturahim karna hati, dan juga jika kita senantiasa bersilaturahim rahmat Allah akan menaungi kita. Contoh perbuatan silaturahim yang paling kecil ialah jika bertemu teman, keluarga atau kerabat kita mengucapkan salam faedah memperbanyak salam kepada saudara Muslim, bahkan walaupun baru berpisah sebentar, atau masih

dalam satu tempat yang sama, kemudian bertemu lagi maka dianjurkan mengucapkan salam kembali. Dan salam adalah doa, semakin banyak salam, semakin banyak doa kebaikan yang terucap. Dengan begitu jalinan silaturahmi akan terus bersambung dan tidak akan terputus

Saling memberi hadiah untuk mengeratkan, silaturahmi yang sempat renggang. Hadiah adalah sarana untuk menjernihkan antara dua orang yang sedang kurang harmonis. Tatkala salah satu memberi hadiah kepada yang lain maka masalah bisa terselesaikan. Bahkan jalinan silaturahmi antara keduanya semakin erat setelah sebelumnya kurang harmonis. Karena hadiah merupakan sebuah pemberian untuk mendatangkan kecintaan, menumbuhkan kasih sayang, menghilangkan kedengkian dan melembutkan hati. Hadiah merupakan tanda cinta dan bersihnya hati

Hadis yang agung menunjukkan besarnya keutamaan seorang yang membantu saling tolong

menolong dan meringankan beban saudaranya sesama muslim, baik dengan bantuan harta, tenaga maupun pikiran atau nasehat untuk kebaikan.

Mengunjungi orang sakit Rasulullah bersabda "Apabila seorang muslim mengunjungi saudaranya sesama muslim, maka orang itu senantiasa berada dalam sebuah taman surga. Beliau ditanya; Bagaimana taman surga itu? Beliau menjawab: "Taman yang penuh dengan buah-buahan yang dapat dipetikny."

Ini mengandung perintah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada umat beliau untuk melaksanakan hal-hal yang akan mempererat dan meneguhkan persaudaraan kaum muslimin, agar seorang muslim mengetahui bahwa dia memiliki hak terhadap saudaranya, demikian pula saudaranya mengetahui dia pun mempunyai hak atas saudaranya. menghadiri undangan jika ada yg mengadakan selamat pernikahan atau pun lain sebagainya, mengantarkan jenazah.

C. Keutamaan Silaturahmi

1. Manifestasi keimanan kepada Allah dan akhirat

Hadis dari riwayat Imam Bukhari,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْعَلْ
خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ³²

dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.

Dari hadis ini menjelaskan bahwa menyambung silaturahmi menjadi salah satu bentuk ketaatan kepada Allah dan akhirat. Bagi orang-orang beriman hidup bertetangga harus rukun penuh damai, karena tetangga merupakan keluarga yang paling dekat dengan kita, sehingga suatu saat kita membutuhkan pertolongan maka

³² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Jilid: 8, p. 32

yang pertama kali memberikan pertolongan adalah tetangga. Dan kita harus bersilaturahmi, berarti kita ramah, bergaul di waktu ada tamu (menerima dengan baik). Dan sesama manusia supaya berkata yang baik, tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang berkenan dalam hati kepada sesamanya, kalau kita tidak bisa berkata yang baik, maka lebih baik diam seribu bahasa.³³

Beriman kepada Allah dan hari akhir tentunya akan mendorong untuk melakukan ketiga hal ini, karena bagaimanapun juga orang yang percaya kepada Allah, yakni mengetahui bahwa Allah itu Maha Mengetahui segala yang ia lakukan dan menghisabnya, bahwa masalah pahala dan hukuman itu berada di bawah kekuasaan-Nya, niscaya akan lebih giat beramal kebajikan dan meninggalkan keburukan.

³³ Umar Sidiq, "Menuju Kesalehan Sosial: Materi tentang Hadis – Hadis Sosial Kemasyarakatan", IAIN Ponorogo, 2020, p. 12

2. Silaturahmi memperluas rezeki dan memperpanjang umur

Hadis dari riwayat Imam Bukhari,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً³⁴

dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahi

Tambahan berupa keberkahan umur. Ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.

Nama yang bersangkutan akan tetap diingat dan dipuji oleh orang lain walaupun orang itu sudah lama meninggal beberapa tahun yang lalu. Menurut, Al-Qadhi, dengan dikenang terutama kebaikan yang bersangkutan, maka ia seolah-olah tidak pernah mati.

³⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Jilid: 8, p. 5

Sebagian ulama lain menyatakan bahwa Allah swt. telah menetapkan ajal setiap hamba-hamba-Nya dalam catatan malaikat. Apabila ia menyambung silaturahmi, maka akan ditambahkan pada apa yang tertulis dalam catatan malaikat tersebut. Jika ia melakukan amalan yang menyebabkan umurnya berkurang, maka yang akan dikurangi adalah pada apa yang telah tertulis tersebut.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, kita dapat menghayati bahwa silaturahmi merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan suasana damai dan suka cita bagi yang melakukannya. Dengan membangun hubungan kekeluargaan yang lebih erat, lebih harmonis dan akrab, maka kita akan mudah menghilangkan benih-benih permusuhan yang dapat menyebabkan rasa cemas, rasa takut, dan sebagainya.

Terkadang orang melupakan silaturahmi dengan alasan sibuk mencari rezeki, malah menjadikan rezeki kita sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan silaturahmi tentu tidak rugi. Terkadang

orang mengira bahwa sumber rezeki tergantung pada pekerjaan kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitung secara matematis

Allah swt. memberikan imbalan yang luar biasa bagi orang yang mampu merajut tali silaturrahim secara konsisten dan memberikan hukuman yang tidak sederhana pula bagi mereka yang memutus tali silaturrahim. Kalau ingin rezeki lancar dan umur panjang, rajin-rajinlah menyambung tali silaturrahim. Tapi, tujuan utama tentu bukan untuk menambah rezeki, melainkan karena Allah swt. memerintahkan demikian. Niat utama tetap karena Allah swt. sebab tanpa kehendak-Nya, rezeki melimpah tidak akan didapat³⁵

Sebagian orang mendapatkan kesulitan memahami hadits di atas dengan keberadaan dalil yang menafikkan pertambahan umur manusia sebagaimana dibawakan di bawah :

³⁵ Ahmad Zainal Abidin, *Kalkulator Rezeki*(Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), p. 89-90

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۗ إِنَّ ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.

Ibnu Katsir berkata : “Dan firman-Nya : „Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfudh), yaitu : apa yang telah diberikan kepada sebagian nuthfah berupa umur panjang, Allah mengetahuinya dan hal itu di sisi-Nya terdapat dalam catatan yang pertama. Tentang firman-Nya : “dan tidak pula dikurangi umurnya“; kata ganti/dlamiir dalam ayat tersebut kembali kepada jenisnya (yaitu umur secara umum), bukan kembali pada umur orang tertentu. Hal itu dikarenakan panjangnya umur dalam Kitaab dan dalam ilmu Allah tidaklah berkurang dari umurnya. Kata ganti itu hanyalah kembali pada jenisnya. Ibnu Jariir berkata : „Ini seperti perkataan mereka : Aku punya baju dan setengahnya. Yaitu,

setengah bau yang lain”³⁶

Oleh karena itu, sebagian ulama menafsirkan pertambahan (*ziyādah*) umur dalam hadis di awal adalah pertambahan keberkahannya, sehingga usianya penuh dengan amal-amal yang besar.

Namun sebagian ulama lain tetap menafsirkan pertambahan umur itu adalah pertambahan hakiki, dengan penjelasan sebagai berikut:

Sesungguhnya takdir itu ada dua macam. Pertama, taqdir mutlak, yaitu takdir yang tertulis dalam *Lauh al-Mahfūz*. Takdir inilah yang dimaksud dalam nash-nash di atas. Kedua, takdir *mu‘allaq* atau *muqayyad*, yaitu takdir yang tertulis dalam lembaran malaikat yang masih mungkin untuk dihapuskan atau ditetapkan.

Abu Laits As Samarqandi berkata : arti bertambah umur itu ada dua macam. Sebagian ulama berpendapat bertambah kebajikannya, dan ada juga yang mengartikan bertambah umur sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah

³⁶ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur‘an al-‘Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid 6, p. 538

saw.. ada pula yang berpendapat tidak dapat ditambah umur sebagaimana firman Allah :” Idzā jā a ajaluhum lā yasta khirūna sā’atan wa lā yastaqdimūn” (Jika telah tiba ajal mereka, maka tidak dapat diundurkan / ditunda sesaat dan tidak dapat dimajukan). Tetapi arti bertambah umur yaitu dicatat terus pahalanya sesudah meninggalnya, maka tercatatnya pahala tersebut sama saja dengan bertambah umurnya³⁷

Ibnu hajar al asqalani mengatakan bahwa dipanjangkan / tambahan umur yang dimaksud ialah tambahan dari keberkahan umur karena mendapatkan taufik kepada ketaan, mengisi waktunya dengan perbuatan perbuatan yang bermanfaat baginya di akhirat, dan menjaganya dari perbuatan yang sia-sia.³⁸

Kesimpulannya, mempererat hubungan silaturahmi menjadi sebab mendapat taufik dan hidayah pada ketaatan dan dijaga dari kemaksiatan, maka setelah

³⁷ Abul Laits As Samarqandi. *Tanbihhul Ghafilin* (Peringatan Bagi yang Lupa Vol 1), Alih bahasa oleh H. Salim Bahresiy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1987), p.174

³⁸ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bāri* (Penjelasan Kitab Şahih al Bukhari), Jilid: 29, p. 50

meninggal namanya tetap harum dan terkenang, seakan-akan dia belum meninggal.

3. Silaturahmi sejajar dengan solat dan zakat

Hadis dari riwayat Imam Bukhari,

أَرَبُّ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي
الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ³⁹

dari Abu Ayyub radliallahu 'anhu; Bahwa ada seseorang laki-laki berkata, kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Kabarkan kepadaku suatu amal yang akan memasukkan aku kedalam surga". Dia berkata,: "Apakah itu, apakah itu?. Dan Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Dia membutuhkannya. Yaitu kamu menyembah Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun, kamu mendirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu sambung hubungan kerabat (shilaturrahim)

Hadis diatas sudah sangat jelas menegaskan bahwa silaturahmi merupakan perintah yang kedudukannya setara dengan sholat dan zakat. Al-qadhi iyadh mengatakan, tidak ada khilaf bahwa hukum silaturrahim secara umum adalah wajib dan memutuskannya

³⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), Jilid: 2, p. 104

merupakan dosa yang sangat besar. Namun menyambungnyanya memiliki derajat yang bertingkat-tingkat sebagiannya lebih tinggi dari yang lain⁴⁰

Kesimpulan yang penulis ambil dari diatas ialah silaturahmi merupakan bentuk manifestasi keimanan kepada Allah dan akhirat. Bagi orang-orang beriman hidup bertetangga harus rukun penuh damai, karena tetangga merupakan keluarga yang paling dekat dengan kita, sehingga suatu saat kita membutuhkan pertolongan maka yang pertama kali memberikan pertolongan adalah tetangga. Dan kita harus bersilaturahmi, berarti kita ramah, bergaul di waktu ada tamu. Silaturahmi juga akan memperluas rezeki dan memperpanjang umur, Allah swt. memberikan imbalan yang luar biasa bagi orang yang mampu merajut tali silaturrahim secara konsisten dan memberikan hukuman yang tidak sederhana pula bagi mereka yang memutus tali silaturrahim. Kalau ingin

⁴⁰ Siti Fatimah, “Silaturrahim Menurut Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)”, Tafsir hadis, Usuhuddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017, p. 20

rezeki lancar dan umur panjang, rajin-rajinlah menyambung tali silaturahmi. Tapi, tujuan utama tentu bukan untuk menambah rezeki, melainkan karena Allah swt. memerintahkan demikian. Karna kedudukan silaturahmi juga setara dengan sholat dan zakat

Beriman kepada Allah dan hari akhir tentunya akan mendorong untuk melakukan ketiga hal ini, karena bagaimanapun juga orang yang percaya kepada Allah, yakni mengetahui bahwa Allah itu Maha Mengetahui segala yang ia lakukan dan menghisabnya, bahwa masalah pahala dan hukuman itu berada di bawah kekuasaan-Nya, niscaya akan lebih giat beramal kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Silaturahmi juga akan memperluas rezeki dan memperpanjang umur, Allah swt. Memberikan imbalan yang luar biasa bagi orang yang mampu merajut tali silaturahmi secara konsisten dan memberikan hukuman yang tidak sederhana pula bagi mereka yang memutus tali silaturahmi. Kalau ingin rezeki lancar dan umur panjang,

rajin-rajinlah menyambung tali silaturahmi. Tapi, tujuan utama tentu bukan untuk menambah rezeki, melainkan karena Allah swt. Memerintahkan demikian.

D. Dampak Pemutusan Silaturahmi

1. Dilaknat Allah

Hadis dari riwayat Imam Muslim,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَّغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ لَكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرءُوا إِنَّ شِئْتُمْ {فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا} ⁴¹

dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Setelah Allah Azza wa Jalla menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri sambil berkata; 'Inikah tempat bagi yang berlingung dari terputusnya silaturahmi (Menyambung silaturahmi).' Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: 'Benar. Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu?' 'Rahim menjawab; 'Tentu.' Allah berfirman: 'Itulah yang kamu miliki.' Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini:

⁴¹ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl’an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p.980

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan telinga mereka serta dibutakan penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad 22-24).

Menurut Muhammad Fuad Abdul al-Baihaqi bahwa ar-rahim itu adalah komunikasi salah satu makna yang bukan tubuh tetapi melainkan kekerabatan dan makna ar rahim itu sangat berhubungan satu sama lain. Para ulama mengatakan bahwa belas kasihan itu berhubungan dengan kebaikan rahmat yang telah menghubungkan dengan orang-orang atas pengetahuan. Dalam Islam banyak ajaran yang mempelajari untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sesama umat Islam terutama dalam hal pendidikan karena silaturahmi itu juga sangat berpengaruh dalam pendidikan, orang yang menyambung hubungan kerabat akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi adalah satu faktor sebuah penunjang kesuksesan dalam berusaha, selain bertambah teman akan memperbanyak saudara, dan ia akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang telah

melaksanakan perintahnya untuk menyambung tali silaturahmi⁴²

2. Ganjaran penutus silaturahmi merupakan azab di dunia dan akhirat

Hadis dari riwayat Abu Daud,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ
مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ⁴³

dari Abu Bakrah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kedhaliman dan memutus tali shilatur rahim.

Hadis di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturrahim termasuk dosa besar. Kerna memutuskan silaturrahim termasuk kerusakan di muka bumi, Allah swt. telah memutuskan kepada

⁴² Hidayatul Fikriyah, "Hadis Larangan Memutus Hubungan Kerabat (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Musnad Al-Humaidy Nomor Index 1217), Tafsir Hadis, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, p. 62

⁴³ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, Editor: Syu'aib al-Arna'ūt, cet-1 (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 1430 H), Jilid: 7, p. 263

pelakunnya dengan mendapat kutukan dan hukuman yang segera (di dunia) dan tertunda (di akhirat). Allah swt⁴⁴

3. Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi

Hadis dari riwayat Imam Muslim,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ^{٤٥}

dari Abu Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata; "Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.

Hadis di atas bisa kita lihat bagaimana Allah swt membantu orang yang menyambung tali silaturahmi yang senantiasa sabar atas perlakuan tidak baik dan pemutusan hubungan dari kaum kerabatnya, dimana Allah akan

⁴⁴ Siti Fatimah, "Silaturrahim Menurut Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili)", Tafsir hadis, Usuhuddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017, p. 21

⁴⁵ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 981

mengisi hatinya dengan kesabaran atas perlakuan yang menyakitkan dari mereka, serta membantunya untuk berteguh hati mempertahankan akhlak yang mulia itu. Rasulullah saw. mempermisalkan besarnya dosa orang yang memutuskan tali silaturahmi seperti pemakan bara api yang sangat panas, sebagai balasan terhadap perbuatannya memutuskan hubungan silaturahmi yang dilakukan oleh orang yang menyambunginya.

4. Mendapat siksa

Hadis dari riwayat Imam Muslim,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ
وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفَهُهُمْ
الْمَلَأَ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ⁴⁶

Muhammad bin Jubair bin Muth'im; Telah mengabarkan kepadanya bahwa Bapaknya mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturrahi." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' dan Abad bin Humaid dari Abdurrazak dari Ma'mar dari Az Zuhri melalui jalur ini

⁴⁶ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, Editor: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, cet-1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, 1424 H), Jilid: 4, p. 982

dengan Hadits yang serupa. Dia berkata dengan lafaz;
 Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Menjalin tali silaturahmi dengan kerabat dan masyarakat adalah bagian dari ibadah, bahkan merupakan bagian dari cabang keimanan.⁴⁷ Sebaliknya memutuskan tali silaturahmi merupakan bagian dari maksiat, bahkan diklasifikasikan sebagai dosa besar oleh para ulama.⁴⁸

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

“Tidak masuk surga.”

Lafaz “*La*” dalam Bahasa Arab berfungsi untuk menafikan, secara prinsip berfungsi untuk menafikan secara mutlak. Adapun di dalam hadis ini ada dua interpretasi:⁴⁹

Yang pertama bermakna penafian secara mutlak, yaitu tidak masuk surga sama sekali. Ancaman ini berlaku bagi orang yang membolehkan perbuatan memutuskan tali silaturahmi tanpa alasan dan sebab yang dibenarkan,

⁴⁷ Abu Bakar Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah), Jilid:6, p. 214

⁴⁸. Syamsyuddin Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, (Jakarta: Dar Al-Hadis, 1999), Jilid:1 p.47

⁴⁹ Imam An-Nawawi, *Syarhu shahiihi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah), Jilid: 16, p.113-114

padahal dia mengetahui keharaman hukumnya. Sikap seperti ini merupakan bagian dari pembatal keIslaman dengan ancaman masuk neraka secara abadi sebab bersikap melawan hukum Allah dan menghalalkan yang diharamkan oleh Allah azza wajalla.

Yang Kedua penafian secara nisbi, yaitu tidak masuk surga untuk sementara waktu, maksudnya orang ini masuk neraka dahulu dan diazab sesuai kadar dosa dan maksiatnya, kemudian setelah “suci” dari noda dosa tersebut, dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Interpretasi ini merupakan *manhaj Ahlu as-Sunnah wal-Jamaah* dan menyelesaikan interpretasi kelompok-kelompok yang menyimpang seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan yang lainnya, yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka.

Hadis ini populer dengan istilah hadis *wa'id* atau hadis ancaman, yang mengindikasikan besarnya dosa yang dikandung oleh maksiat yang diisyaratkan di dalam hadis.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

(قَاطِعٌ) يَغْنِي: قَاطِعٌ رَحِمٍ

“Orang yang memutuskan,’ yaitu yang memutuskan silaturahmi.”

Ini adalah perbuatan yang diganjar tidak masuk surga, yaitu memutuskan silaturahmi. Secara zahir, yang di maksud oleh hadis ini adalah memutuskan hubungan dan komunikasi dengan kerabat dan keluarga saja, sebab makna *rahim* secara etimologi Bahasa Arab adalah kerabat atau yang memiliki pertalian nasab dengan seseorang. Lalu apakah jika memutuskan hubungan dengan yang bukan kerabat diperbolehkan? Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pendapat Pertama yang dimaksud memutuskan silaturahmi dalam hadis ini adalah khusus memutuskannya dengan kerabat dan keluarga saja, khususnya kerabat yang masuk dalam kategori mahram (yang tidak boleh dinikahi), sebab kerabat jenis ini adalah kerabat yang boleh berinteraksi antara laki-laki dan perempuan, sebab menjalin silaturahmi terkadang

berkonsekuensi pada aktifitas yang bersifat intim seperti berkunjung, duduk bersama, berdialog, bahkan terkadang sampai pada tataran berkhalwat. Hal ini sangat berbeda dengan kerabat yang bukan mahram, yang mana pergaulan dan interaksi antar lawan jenis sangat terbatas, maka ini berkontradiksi dengan kewajiban menyambung silaturahmi dan keharaman memutuskannya.⁵⁰

Pendapat Kedua kekerabatan yang wajib untuk dijalin dan haram untuk diputuskan ada dua jenis:

Kekerabatan umum, pengikatnya adalah faktor agama dan iman yang lebih populer dengan istilah ukhuwah Islamiyah atau ukhuwah imaniyah. Implementasi dari ukhuwah jenis ini adalah dengan mencintai orang-orang yang beriman, berinteraksi dengan mereka, tidak menyakiti dan mengganggu mereka, serta menunaikan hak-hak mereka seperti membantu yang membutuhkan, menjenguk yang sakit, menyalatkan yang wafat dan lain sebagainya.

⁵⁰ Syeikh Abdullah Fauzan, *Minhatul ‘Allam Fi Syarh Bulughul Maram*, (Saudi: Dar Ibn Al-Jauzy), Jilid: 10, p.87

Kekerabatan khusus, kriterianya adalah yang terikat hubungan nasab dan keturunan. Teknis menyambung silaturahmi pada kekerabatan jenis ini (selain dengan cara yang telah dipaparkan di atas) ditambah juga dengan menafkahi keluarga dan kerabat yang menjadi tanggungan, memperhatikan keadaan mereka dengan menziarahi mereka dan lain sebagainya.⁵¹

Pendapat yang terkuat adalah mengkompromikan antara dua pendapat yaitu dengan merinci keadaan,

Kekerabatan bertingkat-tingkat, ada kekerabatan yang sangat dekat, kekerabatan yang dekat, dan ada pula kekerabatan yang jauh, maka dalam sisi implementasi didahulukan kerabat yang paling dekat dan seterusnya.

Implementasi dari menjalin silaturahmi juga bertingkat-tingkat, ada yang hukumnya wajib ain, ada yang hukumnya fardu kifayah, dan ada juga yang mustahab, maka pada tataran praktek sangat perlu memperhatikan variabel diatas.

⁵¹ Abū Abbās Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Mālikī al-Qurtubī, *Al-Mufhim fī Syarhi Shahīh Muslim*, Jilid: 6, p. 526

Kesimpulan yang penulis ambil dari uraian diatas ialah, memutuskan silaturahmi merupakan salah satu dosa, dan langsung di azab di dunia maupun diakhirat, sebab azab itu kita tidak akan masuk surga dan mendapat siksa. Besarnya dosa orang yang memutuskan tali silaturahmi seperti pemakan bara api yang sangat panas, dan mendapatkan siksa sebagai balasan terhadap perbuatannya memutuskan hubungan silaturahmi yang dilakukan oleh orang yang menyambunginya. Menjalin tali silaturahmi dengan kerabat dan masyarakat adalah bagian dari ibadah, bahkan merupakan bagian dari cabang keimanan. Sebaliknya memutuskan tali silaturahmi merupakan bagian dari dosa besar yang dilaknat.

Asbabul wurud dari hadits nabi tentang silaturrahim, secara spesifik kejadiannya masih belum ditemukan. Akan tetapi, Dikisahkan, terjadi suatu percakapan di masa Rasulullah SAW masih menyiarkan Islam di kota Mekkah. Kala itu Rasulullah SAW masih menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi. Seseorang bertanya kepada Rasul : “Siapakah engkau?”. Jawab Rasul : “ Saya Nabi”. Orang tersebut kembali

bertanya : “Nabi apa?”. Jawab Rasul: “ Nabi yang diutus Allah SWT” Orang tersebut bertanya lagi: “ apa yang diperintahkan kepada engkau?”. Rasul menjawab: “Saya diperintahkan untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT, menghancurkan berhala dan menyambungkan silaturahmi”

Hijrahnya Rasulullah Saw dan para sahabatnya ke kota Madinah membawa perubahan besar, menghentakkan perhatian dunia, menggoncang altar sejarah umat manusia. Perubahan drastis terjadi, arus perubahan itu pada utamanya terletak dalam semangat saling tolong menolong, meniupkan angin persatuan, keadilan, membungkam suara perpecahan, fanatisme etnis, suku, dan ras, semuanya bersatu di bawah bendera Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah.

Rasulullah saw menegakkan masyarakat Islam atas dasar persaudaraan yang kokoh dan kuat. Karenanya kaum muslimin itu bersaudara. Dalam Islam, persaudaraan tidak mengenal batas-batas teritorial, geografis, suku, etnis, ras, maupun warna kulit. Persaudaraan dalam Islam senantiasa mengikat dan mempersatukan tujuan serta memperkuat barisan, mengajak kepada kerjasama, gotong royong, bahu membahu atas dasar kebaikan dan kasih sayang.

Silaturahmi dalam kehidupan masyarakat lebih membutuhkan interaksi yang bersifat simbiosis mutualisme. Interaksi yang baik antar sesama dapat kita pelihara dengan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Antara lain, tidak saling dengki, fitnah, benci, memusuhi, tidak boleh menyakiti, merendahkan ataupun menghina. Hati seseorang tercermin dari bagaimana ia memperlakukan sesamanya. Seperti halnya ketakwaan, kepatuhan hamba kepada Tuhannya diukur dari apakah ia mau mematuhi perintahnya dan menjaga diri terhadap segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

Setiap individu memiliki kelemahan, sebagai ciri-ciri manusia yang tidak akan sempurna. Namun, interaksi yang baik juga dapat dilakukan dengan cara membantu sesama mengurangi kekurangannya, dengan memberi kritik dan solusi. Bukan sekedar merendahkan, menghina kemudian membenci hal buruk pada saudaranya.

